

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Grawan

Sejarah berdirinya Desa Grawan, diceritakan pada zaman dahulu ada sebuah wilayah yang ditempati oleh Panji Sering dan Gajah Mada, mereka saling merebutkan wilayah tersebut karena mereka merasa orang pertama yang menempati daerah tersebut kemudian terjadilah perjanjian antara kedua belah pihak yang akan melakukan peperangan untuk perebutan wilayah yang kalah akan meninggalkan tempat ini dan yang menang akan menetap. Panji Sering dan balah tentaranya pergi kesuatu tempat yang terpencil untuk bertapa di tempat tersebut Panji Sering berikhtiar dan berdoa agar memenangkan peperangan dengan pasukan Gajah Mada. Tempat tersebut dinamakan Jurang Grawah dan sekaligus sebagai tempat persembunyian Panji Sering dan pengikutnya.

Hari peperangan pun telah tiba, lalu terjadilah peperangan yang begitu dahsyat antara pasukan Panji Sering dengan Gajah Mada dan akhirnya dimenangkan oleh Panji Sering, sehingga pasukan Gajah Mada harus pindah dari tempat tersebut dan terbentuklah nama Desa Grawan yang sekarang dapat kita lihat Desa Grawan merupakan desa yang asri, hijau, dan sejuk yang memiliki lahan pertanian yang luas dan juga waduk sebagai tempat perairan sawah untuk masyarakat Desa Grawan.¹

2. Letak Geografis Desa Grawan

Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang secara topografi Desa Grawan merupakan daerah yang memiliki ketinggian mencapai ± 25 meter dari permukaan laut (mdpl), dengan suhu rata-rata di Desa Grawan sebesar 23° C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 33° C. Pada bulan Januari daerah Remabng memiliki curah hujan yang tinggi dengan 272 mm/bulan, dan pada Bulan Juli dan

¹ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

Agustus curah hujan sedikit dengan perkiraan 11 dan 13 mm/bulan. Jika di hitung Rembang memiliki curah hujan rata-rata 1.200 mm/tahun. Adapun batas wilayah desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Tlogotunggal
- b. Sebelah selatan : Desa Sumber / Hutan
- c. Sebelah barat : Desa Bogorejo/ Ds. Jadi
- d. Sebelah timur : Desa Randuagung.²

Dalam administrasi pemerintahan, wilayah Desa Grawan yang terbagi RW dan RT. Adapun jumlah Dusun, RW dan Rt sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Jumlah Dusun Di Desa Grawan

NO	DUSUN	RW	RT
1.	PULE	1	1
2.	GRAWAN	1&2	2, 3, 4, 5, 14
3.	JATIREJO	3	12, 13
4.	BODEH	3	11
5.	GENUK	3	15
	JUMLAH	3	15

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

3. Keadaan demografis Desa Grawan

Desa Grawan merupakan salah satu desa yang memiliki luas desa 589,510 Ha, dengan jumlah tersebut membuat Desa Grawan Menjadi salah satu daerah yang luas dibandingkan daerah lain yang berada di Kecamatan Sumber. Jumlah penduduk sesuai dengan daerahnya masing-masing, setiap Dusun memiliki jumlah penduduk yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana tertulis dalam data di bawah ini.

Tabel 4.2 Data Sebaran Penduduk Desa Grawan

No.	Lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah KK		Jumlah KK
		L	P	L+P	L	P	L+P
1	Dusun Pule	32	31	63	21	1	22
2	Grawan	795	803	1598	487	40	527
3	Dusun	115	116	231	74	1	75

² Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

	Bodeh						
4	Dusun Jatirejo	270	257	527	146	7	153
5	Dusun Genuk	34	25	59	15	3	18

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa sebaran penduduk terbanyak terletak di Dusun Grawan dan sebaran penduduk paling sedikit di Dusun Genuk dengan selisih 1539 jiwa.

Perangkat desa ialah lembaga pemerintahan yang memiliki tugas dalam tingkat desa. Perangkat desa berperan dalam mengatur administrasi masyarakat desa atau pemerintahan. Berikut susunan organisasi pemerintahan Desa Grawan.

Tabel 4.3 Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Grawan

No.	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN	JABATAN
1	Sutrisni S.Pd	Perempuan	Kepala Desa
2	Asein Abdul Imam S, S.Pd	Laki-Laki	Sekretaris Desa
3	Ngatmin	Laki-Laki	Kaur Perencanaan
4	Parmin	Laki-Laki	Kasi Pemerintahan
5	Ali Manshur	Laki-Laki	Kaur Keuangan
6	Rocmat	Laki-Laki	Kasi Pelayanan
7	Indarto	Laki-Laki	Kadus I
8	Daryono	Laki-Laki	Kasi Kesra
9	Karmin	Laki-Laki	Kadus II

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

a. Keadaan Sosial Ekonomi

Dalam sosial ekonomi Desa Grawan merupakan desa yang rata-rata mata pencaharian penduduk desa yaitu sebagai petani. Masyarakat Desa Grawan menanam sawah mereka dengan padi dan palawija, jika musim kemarau maka masyarakat menanam tembakau, jagung, tomat, cabai dan lainnya. Pada musim penghujan petani menanam sawah mereka dengan padi yang bisa dua kali panen dalam setahun

dikarenakan masyarakat menanam padi pada musim penghujan. Sektor perekonomian desa yaitu sektor pertanian, buruh tani, pertukangan, nelayan, dan lain-lain. Pertanian didukung oleh lahan dan keadaan tanah yang ada di Desa Grawan, karena masyarakat dominan sebagai petani maka penghasilan tidak menentu dan sesuai dengan hasil panen dan kondisi cuaca, sehingga masyarakat rata-rata juga memiliki pekerjaan lain sebagai tambahan pendapatan. Penghasilan rata-rata masyarakat Desa Grawan dalam bidang pertanian antara 500-1,5 juta setiap bulan.³

Tabel 4.4 Mata Pencapaian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	9 Orang
2	TNI	7 Orang
3	Wiraswasta/pedagang	20 Orang
3	Tani	1382 Orang
5	Pertukangan	11 Orang
6	Buruh Tani	251 Orang
7	Pensiunan	8 Orang
8	Nelayan	13 Orang
9	Pemulung	4 Orang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021.

b. Keadaan Sosial Budaya

Dalam sosial budaya masyarakat Desa Grawan memiliki kegiatan yang sudah menjadi rutinan dan sudah ada sejak zaman dahulu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahlil keliling yang setiap malam jum'at ba'da magrib yang dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu ditempat yang berbeda dan dilakukan secara bergantian di rumah warga yang bersedia.
- 2) Sedekah Bumi, tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali sebagai simbol rasa syukur karena telah diberikan rizki yang melimpah dan kirim do'a kepada para leluhur yang dipercaya sudah melindungi warga masyarakat. Tradisi ini dilakukan

³ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

setelah panen padi. Tradisi ini dilakukan bersama-sama setelah mendapat mufakat dalam musyawarah yang dilakukan bersama di rumah kepala desa. Sebelum hari pelaksanaan tiba masyarakat membuat aneka makanan seperti bugis, tape, pasung dan dumbek. Dalam pelaksanaannya masyarakat Desa Grawan berkumpul membawa nasi berkat ke punden (tempat yang dianggap sakral) kemudian berdo'a bersama dan setelahnya ada pertunjukkan penari dan gamelan acara ini biasanya dilakukan pada siang hari setelah sholat dzuhur.

- 3) Kerja sama membersihkan makam dan desa dalam rangka penyambutan bulan Ramdhan di Desa Grawan pada bulan Sya'ban dan ini dilakukan satu kali dalam setahun.
 - 4) *Sambatan* (gotong royong), meski zaman semakin modern tidak membuat masyarakat Desa Grawan meninggalkan budaya gotong royong seperti jika ada tetangga yang menurunkan genteng atau memasang genteng maka warga sekitar saling membantu atau biasa disebut *sambatan*.
 - 5) *Ruwahan* yang dilakukan pada bulan Sya'ban. Ini dilakukan dengan cara setiap rumah membuat *berkat* (jajanan) yang akan didoakan kemudian dibagikan ke tetangga sekitar dalam lingkup RT.
 - 6) *Ngalungi Sapi*, tradisi ini dilakukan dengan cara warga membuat ketupat dan lepet kemudian mengadakan doa bersama sebagai bentuk rasa Syukur karena telah diberikan banyak rezeki dan kesehatan hewan ternak.
 - 7) Tolong menolong, jika ada warga yang dirawat dirumah sakit maka setiap rumah iuran sepuluh ribu untuk membantu keluarga yang terkena musibah.⁴
- c. Keadaan Sosial Pendidikan

Keadaan sosial pendidikan Desa Grawan jika dilihat dari segi bangunan dan pelayanannya sudah

⁴ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

mengalami banyak perubahan yang signifikan. Berikut pelayanan pendidikan yang ada di Desa Grawan:⁵

Tabel 4.5 Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	2 buah
2	SDN/Madrasah	2 buah
3	TPQ	1 buah

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021.

d. Keadaan Sosial Peribadatan

Pelayanan tempat peribadatan di Desa Grawan sudah cukup baik dan terpenuhi, dengan mayoritas penduduk Desa Grawan beragama Islam yaitu berjumlah 2470 orang dan beberapa warga yang beragama katolik sebanyak 33 orang. Di Desa Grawan sendiri terdapat 3 buah masjid, 6 mushola dan 1 gereja.⁶

e. Keadaan Sosial Kesehatan

Pelayanan kesehatan Desa Grawan berupa posyandu yang diadakan sebulan sekali untuk memeriksa atau imunisasi balita dan untuk puskesmas atau klinik hanya berada di kecamatan saja.⁷

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

a. Alat dan Bahan *Tumplak Punjen*

Desa Grawan merupakan desa yang berada dekat hutan dan memiliki lahan pertanian yang luas, dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Di zaman modern ini tradisi tersebut masih berlaku dan berkembang akan tetapi ada beberapa tradisi yang mengalami perubahan karena dianggap tidak sesuai dengan peraturan agama. Secara umum semua pelaksanaan tradisi tersebut memiliki tujuan yang sama

⁵ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

⁶ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

⁷ Hasil Observasi di Desa Grawan Sumber Rembang, diperoleh pada tanggal 5 Januari 2022

akan tetapi berbeda cara menyampaikannya yaitu mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang melimpah. Sama halnya dengan tradisi *tumplak punjen* menjadi salah satu tradisi dalam acara pernikahan adat Jawa.

Tumplak punjen menurut Mbah Leginah adalah tradisi pernikahan yang dilakukan pada anak ruju (anak yang terlahir) agar terhindar dari balak.⁸ Menurut Yanti tradisi ini dilakukan sebagai bentuk telah selesai tugas orang tua yaitu menikahkan anak yang terakhir.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut *tumplak punjen* adalah sebuah tradisi dalam pernikahan adat Jawa yang hanya dilakukan pada anak yang terakhir sebagai simbol telah selesai tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, karena tanggung jawab selanjutnya akan diserahkan kepada suami/istrinya. “Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* membutuhkan alat dan bahan untuk melakukan tradisi tersebut untuk menyempurnakan pelaksanaan tradisi, alat yang digunakan dalam tradisi yaitu, *Pacul, pecut/cemeti, caping, dadung/kendali, tampah, ngaron/jembaran, kendi, kukusan, tumpeng, panggangan ayam*”.¹⁰ Bahannya ya itu ada *bucu, pisang, kantong tapi zaman sekarang ya dompet nanti isinya bisa uang atau emas (ini isinya terserah tergantung orang tuanya), ada ember, nampar, kendi. Tapi bahan-bahan tumplak punjen itu tergantung keluarga mau gimana, yang penting ada bucu, kantong dan ayam*”.¹¹ Sebagaimana gambar dibawah ini

⁸ Mbah Leginah, wawancara oleh penulis, 12 November 2021, wawancara 1, transkrip.

⁹ Mba Yanti, wawancara oleh penulis 7 Januari 2022, wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip

¹¹ Mbah Leginah, wawancara oleh penulis, 12 November 2021, wawancara 1, transkrip



Gambar 4.1 alat yang digunakan dalam *tumplak punjen*

Gambar tersebut menunjukkan bahwa alat-alat yang digunakan dalam tradisi *tumplak punjen* terdiri dari cangkul, pacul, caping, jarik, ember, nampan/tampah, kukusan, kendi dan juga karpet. Dan setiap alat memiliki makna yang berupa harapan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mat Aris, adat jawa atau ciri khas orang jawa di jawa banyak sekali satu kata tapi maknanya banyak atau kata-kata sanepo, apalagi orang tua petani itu akan membawa cangkul: digunakan untuk mencangkul sawah, *pecut*: digunakan untuk *nyeblak* itu biar cepet dalam bekerja, *caping*: sebagai peneduh agar tidak kepanasan ini diumpamakan jika ada masalah maka akan diselesaikan dengan pikiran yang dingin dan tenang, *kendali/tali*: itu jika ada jalan yang macet akan terkendali, nasi kerucut: orang hidup membutuhkan nasi sebagai sumber kehidupan manusia, nasi kerucut itu diharapkan rezekinya akan seperti kerucut terus mengerucut ke atas dan tinggi, panggang ayam: sebagai pendamping makan nasi, sebagai simbol rasa syukur.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan alat dan bahan yang digunakan dalam *tumplak punjen*

¹² Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip

memiliki makna dan harapan yang baik untuk keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Pacul, caping dan pecut*: *pacul* digunakan untuk mencangkul sawah agar bisa ditanami, *caping*: simbol peneduh dari panas, mendinginkan pikiran, *pecut*: simbol agar anak tidak malas dalam bekerja.
- 2) *Gedang Rojo* atau Pisang Raja merupakan jenis pisang yang paling manis diantara pisang yang lainnya, gedang memiliki makna gadhang yang berarti harapan dan raja memiliki makna orang yang terhormat dan berkuasa, maka dengan adanya pisang raja memiliki tujuan agar memiliki kehidupan yang baik dan dihormati oleh masyarakat dan memiliki keturunan yang sesuai dengan harapan.¹³
- 3) *Tampah* : sebagai wadah untuk nasi tumpeng
- 4) Tumpeng nasi putih: simbol manusia butuh makanan dan kerucutnya itu digambarkan agar rezekinya lancar dan mengerucut ke atas
- 5) *Ngaron atau jembaran*: di atasnya ditutup *tambah* yang berisi nasi tumpeng
- 6) *Jarik dan kendi* yang berisi air bening dalam pernikahan memiliki makna harapan dalam menjalankan kehidupan keluarga selalu diberikan ketenangan dan pemikiran yang jernih, sehingga terbentuklah keluarga yang selalu damai, tentram dan bahagia.
- 7) 2 kantong berisi uang/perhiasan: kantong yang berbahan kain tersebut akan dibagikan kepada anak kandungnya. Kantong sebagai simbol sandang pangan dan koin atau emas sebagai simbol rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Ini sebagai simbol modal awal dengan harapan agar modal tersebut bisa berkembang semakin banyak.
- 8) Panggangan ayam: memiliki makna rasa syukur

¹³ Mohamad Jazeri, *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*, 49.

9) *Kukusan* : sebagai penutup nasi tumpeng simbol rezeki yang tersimpan akan segera dibukakan atau dilancarkan.¹⁴

b. Berjalan Melingkari *Uborampe*

Upacara *tumplak punjen* dilakukan setelah semua prosesi dalam upacara pernikahan sudah selesai, dan dilakukan pada malam hari

“Prosesnya itu ya sesajen ditaruh diatas klosu lalu di ubengi sebanyak tiga kali urutane wong joget (mbeso) mlakune mundur, lalu penyanyine/sinden, bapak membawa (pecut, cangkul, dan caping), ibu menggendong kendi atau ceret, kakak dan istrinya, adik dan istrinya. Muter sebanyak tiga kali setelah muter ibu memberikan minum kepada suami, anak dan mantu, kemudian anak dan mantu diberikan kantong yang berisi uang atau emas, kemudian sesaji tadi dibagi rata di naman (sebagian dimakan dan sebagian di jemur).¹⁵ Sebagaimana gambar dibawah ini



Gambar 4.2 pelaksanaan tradisi tumplak punjen

¹⁴ Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Mbah Leginah, wawancara oleh penulis, 12 November 2021, wawancara 1, transkrip

Berdasarkan gambar diatas dapat kita lihat dalam pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* di barisan pertama ada seorang laki-laki yang menari (*mbeso*) dan berjalan mundur, kemudian di depannya ada seorang wanita yang sedang menari sambil menembang tembang caping gunung yang memiliki makna seseorang yang dulu berjuang namun kini terlupakan, hal tersebut menunjukkan seorang anak yang sudah dididik oleh orang tua dengan payah dan susah sehingga menjadi anak yang sukses dan pintar, kemudian setelah dia dewasa akan menikah dan meninggalkan orang tua, dengan menggunakan tembang caping gunung untuk mengiringi prosesi *tumplak punjen* diharapkan agar anak tidak lupa dengan perjuangan orang tua dan selalu menyayangi orang tua, selanjutnya ada bapak dari pengantin wanita yang membawa caping, pacul, dan pecut dan seperti sedang menggiring menggunakan pecut, di urutan keempat ada seorang ibu yang membawa jarik, selanjutnya ada kakak laki-laki, pengantin perempuan, dan yang terakhir pengantin laki-laki (*mantu*), *tumplak punjen* dilakukan dengan memutari ubo rampe atau *sesaji* yang sudah di tata ditengah-tengah sebanyak tiga kali dengan diiringi gamelan dan tembang jawa caping gunung.

c. Pemberian Minum Kepada Anggota *Tumplak Punjen*

Setelah melingkari *uborampe* sebanyak tiga kali dilanjutkan dengan ibu yang memberikan minum kepada seluruh anggota yang mengikuti tradisi *tumplak punjen*, sebagaimana pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3 Pemberian minum pada tradisi *tumplak punjen*

Berdasarkan gambar tersebut terlihat seorang ibu yang memberikan minum kepada anak laki-laknya yang sebelumnya pemberian minum yang pertama untuk si bapak (suami), anak pertama, anak kedua dan yang terakhir yaitu mantu. Pemberian minum tersebut menunjukkan sebuah kasih sayang seorang ibu terhadap keluarganya, yaitu setelah melakukan perjalanan melingkar sebanyak tiga kali pasti akan merasa haus dan lelah, maka seorang ibu dengan penuh kasih sayang memberikan minum agar keluarganya tidak merasakan haus lagi. Pemberian minum berupa air putih yang memiliki harapan agar selalu diberikan ketenangan dan pemikiran yang jernih, sehingga terbentuklah keluarga yang selalu damai, tentram dan bahagia.

d. Pembagian Kantong dan Uborampe

Tradisi selanjutnya yaitu pemberian kantong/dompot yang berisi koin dan pembagian *uborampe* kepada anak dan menantunya, yang dilakukan oleh orang tua pengantin kepada anak dan menantunya. Sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 Pembagian Kantong dan Uborampe

Berdasarkan gambar diatas terlihat seorang ibu yang sedang melakukan pembagian *uborampe* yang dibantu oleh seorang ibu yang mengarahkan dan di kiri ada anak-anak dan menantunya yang menunggu pembagian *uborampe* tersebut, dengan adanya pembagian *uborampe* ini memiliki makna orang tua harus bersikap adil terhadap anak dan cucunya, dengan demikian diharapkan anak dan cucunya bisa hidup damai, saling bekerja sama dan memiliki rasa syukur terhadap apa yang sudah didapatkan sehingga dalam pembagian *uborampe* ini harus bisa sama rata dengan harapan agar tidak ada rasa iri dalam persaudaraan dan bisa tenang. Sebelum pembagian *uborampe* dilakukan acara pemberian dompet kecil yang berisi uang kepada anak dan menantunya, sebagai simbol modal awal anak dalam berkeluarga dengan harapan modal tersebut dapat berkembang dan menjadi banyak.

Pembagian *uborampe* dan kantong pelaksanaannya yaitu, setelah memberikan minum kepada anak dan menantunya, seorang ibu memberikan kantong kecil yang berisi cincin atau uang yang jumlahnya sama, kemudian ibu memberikan nasi dengan jumlah yang sama dilanjutkan dengan memberikan *ingkung* ayam dengan jumlah yang sama, semua pemberian orang tua dalam tradisi tumplak punjen itu harus sama baik dari

segi jumlah, berat dan sebagainya, dan uborampe yang sudah dibagikan tersebut harus dimakan sendiri tidak boleh diberikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas proses pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* dilakukan setelah semua serangkaian upacara pernikahan telah selesai. Proses pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* sebagai berikut:

- 1) Berjalan beriringan melingkari *sesajen atau ubo rampe (kembang setaman, tumpeng, pisang, ingkung ayam)* dengan bentuk lingkaran sebanyak tiga kali, berjalan melingkar sebagai simbol manusia hidup pasti punya banyak rintangan dan masalah sehingga diharapkan bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari jalan lainnya.
- 2) Seorang bapak membawa cambuk, pacul dan juga caping, kemudian caping tersebut dicambukkan secara simbolis kepada anaknya merupakan petuah. Simbol agar anak rajin bekerja dan diberikan rezeki yang lancar.
- 3) Semua anggota *tumplak punjen* duduk melingkari *sesajen* kemudian ibu memberikan minum kepada semua anggota keluarga sebagai simbol kasih sayang.
- 4) Pemberian kantong sesuai dengan jumlah anak sebagai simbol bekal hidup yang diberikan oleh orang tua, cincin sebagai simbol ikatan batin yang kuat anantara kedua mempelai.
- 5) Pembagian *uborampe, uborampe* di bagi sesuai dengan jumlah anak dan dibagi rata, simbol orang tua harus adil kepada anaknya agar anaknya bisa hidup rukun, tentram dan damai.

Upacara *tumplak punjen* selesai ditandai dengan acara makan bersama keluarga. Tradisi *tumplak punjen* di arahkan oleh tokoh adat atau orang yang lebih faham, meskipun pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* menggunakan adat jawa dan bahasa jawa akan tetapi memiliki maksud dan tujuan berupa harapan-harapan orang tua kepada anak dan cucunya serta menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan dengan melestarikan tradisi

yang sudah dibawa oleh penyebar agama pada zaman dahulu yaitu Sunan Kalijaga.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Hasil analisis penulis berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Grawan Sumber Rembang peneliti memperoleh informasi sebagai berikut.

Tradisi *tumplak punjen* yaitu tradisi selamat yang dilakukan dalam upacara pernikahan pada anak yang terakhir. Tradisi ini pada setiap daerah memiliki perbedaan dalam melaksanakannya. Tujuan pelaksanaan tradisi ini merupakan wujud syukur oleh orang tua karena sudah mendidik anak dengan baik sampai ke pernikahan dan do'a meminta perlindungan dan keselamatan bagi pengantin kepada Allah SWT. Dalam tradisi *tumplak punjen* memiliki makna yang sangat banyak hal ini sebagaimana hasil wawancara berikut.

“Tidak melakukan tumplak punjen ya tidak apa-apa mba, karena itu hanya adat dari leluhur akan tetapi dianjurkan karena dalam tumplak punjen berisi doa -doa yang menjadi harapan bagi anak cucunya, agar hidup selamat dan diberikan rezeki lancar, dalam Islam tradisi tumplak punjen tidak ada hukumnya akan tetapi itu merupakan adat yang dimiliki orang Jawa yang sudah menjadi kepercayaan turun temurun.”¹⁶

“Tujuannya shodaqoh, mengucapkan syukur kepada Allah dan do'a agar diberikan keselamatan”.¹⁷ Tujuane tumplak punjen: tolak balak, untuk meningkatkan ekonomi keluarga kedepannya, selamat. Ada bagi koin: itu tujuan

¹⁶ Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip

¹⁷ Mba Yanti, wawancara oleh penulis 7 Januari 2022, wawancara 3, transkrip.

*ekonomi keluarga meningkat, dulang-dulangan
tujuan ben sehat selamat.”¹⁸*

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan tradisi *tumplak punjen* tidak wajib karena *tumplak punjen* hanyalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat sejak zaman dahulu dan tidak ada dalil dalam al-Qur’an dan Hadis yang menjelaskan kewajiban tentang pelaksanaan tradisi *tumplak punjen*, akan tetapi pada masyarakat Jawa terutama masyarakat Desa Grawan masih banyak yang melakukan tradisi *tumplak punjen* karena dalam tradisi tersebut memiliki makna dan tujuan yang baik untuk anak dan menantunya sehingga diharapkan dalam melaksanakan tradisi tersebut dapat menjadi keluarga yang penuh dengan keberkahan dan kebahagiaan, selain itu tradisi *tumplak punjen* merupakan tradisi yang sudah dilestarikan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu sehingga masyarakat memiliki kepercayaan bahwa jika tidak melakukan tradisi *tumplak punjen* maka keluarga yang sedang melakukan pernikahan akan terkena balak.

Makna yang dapat di ambil dalam pelaksanaan upacara *tumplak punjen* yaitu:

- 1) Wujud syukur kepada Allah SWT karena orang tua dapat menyelesaikan kewajibannya yaitu menikahkan putra/putrinya.
- 2) Menunjukkan kepada kerabat bahwa tugas orang tua untuk menikahkan putra-putrinya telah selesai
- 3) Menunjukkan cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak cucunya
- 4) Harapan orang tua kepada anaknya agar diberikan kebahagiaan, kesehatan, dan kecukupan sandang pangan.

Berdasarkan makna tradisi *tumplak punjen* tersebut jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam maka terdapat 2 nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tumplak punjen*:

¹⁸ Bapak Rochmat, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

a. Nilai Syukur

Nilai syukur yang terdapat dalam tradisi ini yaitu berupa perbuatan dan juga harapan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh imam Al-Ghazali mengenai syukur dengan hati, lisan, dan perbuatan: “syukur dengan hati yaitu engkau menyembunyikan-menyembunyikan kebaikan bagi seluruh makhluk dan senantiasa menghadirkan dzikir kepada Allah, bukan melalaikannya. Syukur dengan lisan dimana kita menampakkan rasa syukur dengan melalui pujian kepada-Nya, Syukur dengan anggota tubuh dengan menggunakan tubuh kita untuk melakukan kebaikan atau kenikmatan yang sudah dianugerahkan Allah dalam keadaan taat dan takit jika kita melakukan dosa atau kemaksiatan.¹⁹

Dalam tradisi ini bentuk syukur yang dilakukan dalam tradisi ini yaitu syukur dengan anggota tubuh dengan melaksanakan tradisi *tumplak punjen* yang memiliki tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan dan doa agar anak cucunya diberikan kehidupan yang barokah dan nikmat, agar anaknya bisa memiliki hidup yang damai dan rukun dengan tetangga, saudara dan semua masyarakat di kehidupan rumah tangganya kelak, kemudian masyarakat saling bergotong royong berkumpul saling silaturahmi dengan tetangga, kerabat, tokoh masyarakat dan lainnya saling berbaur dalam satu waktu dan tempat untuk melaksanakan *tasyakuran*.

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *tumplak punjen* dapat dilihat dari upacara ini yang melibatkan banyak orang diantaranya interaksi antara anggota keluarga, tetangga dan umat Islam. Akhlak sepadan dengan budi pekerti atau bisa disebut dengan moral. Moral merupakan baik dan buruk yang sudah berlaku dimasyarakat mengenai sikap, perbuatan yang

¹⁹ Azka Miftahudin Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), 6.

dilakukan, kewajiban, dan sejenisnya. Maka akhlak merupakan penilaian baik dan buruk terhadap manusia.²⁰

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi *tumplak punjen* yaitu adanya kerja sama yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan tetangga dalam melaksanakan tradisi ini. Masyarakat dengan sukarela akan membantu tetangganya yang sedang melaksanakan hajat sehingga mereka akan melakukan pekerjaan dengan sistem gotong royong untuk mempercepat persiapan agar segera selesai, ada sebagian masyarakat yang hadir atau istilahnya *buoh* untuk membantu dana atau sekedar bersilaturahmi kepada keluarga yang sedang melaksanakan hajatan. Dan nilai seperti ini perlu dilestarikan dan dikembangkan agar kebiasaan baik yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ini tetap berjalan dan tidak punah, sehingga anak cucu kita nanti akan merasakan hal yang seperti ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* di Desa Grawan masih kental dengan adat Jawa dan banyak masyarakat yang belum mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga masyarakat tidak memahami nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *tumplak punjen*, karena itu dianggap hanya tradisi dan harus dilakukan.

*“tumplak punjen adalah adat Jawa atau ciri khas orang Jawa di Jawa banyak sekali satu kata tapi maknanya banyak atau kata-kata sanepo Terus kenapa ada gamelan: karna orang Jawa senang gending dan itu yang dibawa oleh sunan Kalijaga, sehingga kita menggunakan gamelan karena yang menyebarkan Islam disini sunan Kalijaga dan masyarakat Jawa suka dengan gamelan”.*²¹

Pada pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* pemuka agama memiliki peran sangat penting, dimana pemuka

²⁰ Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012).

²¹ Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip.

agama mengarahkan kepada masyarakat agar memiliki niat meminta perlindungan kepada Allah dan menjelaskan tujuan-tujuan *tumplak punjen* secara Islami agar masyarakat tidak mengenal *tumplak punjen* hanya tradisi dan tidak tahu makna dan tujuannya. Sehingga dengan adanya peran pemuka agama masyarakat dapat mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *tumplak punjen*.

3. Tantangan Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Hasil analisis penulis berdasarkan observasi, pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang yaitu sebagai berikut

Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* memiliki beberapa perbedaan dari upacara aslinya yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat. Tidak semua upacara *tumplak punjen* dilakukan pada upacara pernikahan anak bungsu, dikarenakan anak yang terakhir menikah terlebih dahulu dari pada kakaknya sehingga mempengaruhi waktu pelaksanaan *tumplak punjen*. Maka, upacara *tumplak punjen* akan

dilakukan pada pernikahan yang terakhir meskipun bukan anak bungsu atau bisa juga dilakukan pada hari pernikahan anak bungsu meskipun bukan pernikahan yang terakhir, semuanya tergantung dengan kepercayaan keluarga masing-masing dan tidak ada peraturannya.

Perbedaan lainnya terletak pada uborampe *tumplak punjen* ada beberapa yang berbeda tergantung dengan keluarga, misalnya orang tua memberikan kantong yang berisi koin atau uang dan beras kuning kepada anak dan menantu, akan tetapi seiring berjalannya waktu kantong diganti dengan dompet kecil yang berisi emas dan uang, selain itu orang tua juga memberikan beberapa peralatan dapur misalnya *panci* dan *wajan*, sebagaimana yang diungkapkan oleh simbah Leginah dalam wawancara berikut.

“kalau zaman dahulu itu pelaksanaan tumpek punjen menggunakan kantong yang diisi dengan koin dan beras kuning, tapi zaman sekarang menggunakan dompet dan isinya macam-macam bisa emas, uang, atau sejenisnya. Karena pada zaman dahulu ga ada dompet adanya ya kantong”.²²

Penjelasan lainnya mengungkapkan bahwa *tumplak punjen* hanya dilakukan oleh keluarga yang mampu, jika keluarga mampu akan melakukan upacara *tumplak punjen* itu ada *gamelan/gong* dan juga seorang yang akan *menyinden* untuk mengiringi *tumplak punjen* yang sedang berlangsung. jika keluarga kurang mampu dalam pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* hanya dilakukan secara sederhana karena tujuannya *tumplak punjen* untuk tolak balak, meningkatkan ekonomi keluarga selanjutnya dan hidup selamat, hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Rochmat dalam wawancara berikut.

“Tumplak punjen jika orang mampu itu didatangkan gong/gamelan, kemudian satu keluarga mulai dari bapak, ibu, anak dari pihak laki-laki dan pihak perempuan lalu melakukan ritual muter/mubeng. Tujuane tumplak punjen: tolak balak, untuk meningkatkan ekonomi keluarga kedepannya, selamat. Ada bagi koin: itu tujuan ekonomi keluarga meningkat, dulang-dulangan yang tujuane ben sehat selamat”.²³

“Kalo zaman sekarang itu orangnya aneh-aneh beda sama zaman dahulu, misalnya ingkung atau ayam, kalo zaman dahulu tumplak punjen ayamnya hanya satu tapi kalo zaman sekarang menyesuaikan jumlah anak, anaknya lima ya ayamnya lima, terus kalo zaman dulu itu pake

²² Mbah Leginah, wawancara oleh penulis, 12 November 2021, wawancara 1, transkrip

²³ Bapak Rochmat, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

*kantong sekarang diganti dompet karena dulu itu ga ada dompet adanya ya kantong.*²⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan beberapa perbedaan pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* pada zaman dahulu dengan sekarang, dalam melakukan upacara *tumplak punjen* jika keluarga tersebut mampu maka perayaan *tumplak punjen* akan dilakukan dengan meriah dan ramai, jika keluarga tidak mampu *tumplak punjen* dilakukan secara sederhana karena hanya untuk memenuhi syarat atau tradisi yang berkembang di masyarakat sehingga masyarakat tidak akan memandang negatif, dan sesuai dengan harapannya keluarga yang sudah menikah akan terhindar dari balak, meskipun dalam pelaksanaannya dilakukan sederhana.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan ada beberapa tantangan dalam melaksanakan tradisi *tumplak punjen* di Desa Grawan yaitu sebagai berikut;

- a) seiring berkembangnya zaman keaslian *tumplak punjen* juga berubah karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman;
- b) Selanjutnya banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi *tumplak punjen* tapi tidak mengetahui tujuan dan maksud *tumplak punjen* karena mereka melakukan *tumplak punjen* hanya sebagai adat dan harus dilakukan agar terhindar dari malapetaka;
- c) generasi muda yang kurang memperhatikan mengenai tradisi, sehingga seiring berjalannya waktu tradisi *tumplak punjen* hilang dan dianggap tidak penting karena sudah tidak zamannya;
- d) kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi Jawa dan minimnya pendidikan atau pengetahuan mengenai tradisi, sehingga mempengaruhi perkembangan tradisi tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan semua pihak itu memiliki keterkaitan dalam mengembangkan tradisi, saling mendukung dan saling menghargai. Dengan adanya sikap saling mendukung dan

²⁴ Mbah Leginah, wawancara oleh penulis, 12 November 2021, wawancara 1, transkrip

menghargai diharapkan tradisi tersebut akan tetap berjalan dan berkembang di kalangan masyarakat, karena adanya kerja sama antar masyarakat dalam rangka mengembangkan tradisi yang sudah ada.

C. Analisis Data Penelitian

Data yang sudah diperoleh oleh penulis ketika melakukan penelitian lapangan, baik dalam bentuk hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Kemudian penulis akan menyimpulkan hasil tersebut dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada.

1. Pelaksanaan Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Dalam budaya Jawa, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya itu ada tiga, *pertama*, memberikan nama yang baik, karena nama merupakan harapan dan doa yang diberikan orang tua untuk anak, *kedua*, mendidik, agar menjadi anak yang baik dan taat dalam beragama karena pendidikan pertama anak itu adalah seorang ibu dan keluarga, selain itu orang tua juga wajib menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal untuk menambah pengalaman dan pengetahuan anak, *ketiga*, menikahkan, ini merupakan kewajiban terakhir orang tua terhadap anak-anaknya, karena ketika anak sudah menikah maka tanggung jawab untuk mendidik dan menafkahi anaknya adalah suami atau istrinya, maka jika anak sudah menikah kewajiban orang tua terhadap anaknya sudah pindah kepada suami atau istri anaknya.

Orang Jawa memiliki banyak tradisi-tradisi dan kepercayaan dalam melakukan segala sesuatu salah satunya dalam upacara pernikahan adat jawa memiliki tahapan-tahapan yang banyak, jika dikelompokkan dalam pernikahan adat jawa memiliki tiga tahapan *Pertama*, pra nikah yang terdiri dari *nontoni*, *ngelamar*, *wangsulan*, *asok tukon*, *srah-srahan*, *nyatri*, *pasang tarub*, *siraman*, *Kedua*, proses pernikahan yang terdiri dari *Ijab Qobul*, *upacara panggih*, *wiji dadi*, *sawatan sadak*, *mangku/nimbang*, *tanem*, *kacar-kucur*, *dhahar klimah*, *sungkeman*, *Ketiga*, pasca pernikahan yaitu upacara yang dilakukan setelah

selesainya upacara pernikahan yaitu *sepasaran*, *ngunduh manten*, dan *selapanan*.

Pada prosesi pernikahan adat Jawa ada upacara khusus yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum upacara pernikahan tersebut selesai yaitu *langkah* (dilakukan ketika anak pertama belum menikah dan didahului oleh adiknya), *bubak kawah* (upacara yang dilakukan pada keluarga yang pertama kali melaksanakan acara pernikahan), dan *tumplak punjen* (upacara yang dilakukan pada anak terakhir atau sebagai simbol penutup keluarga tidak akan melaksanakan *mantenan* lagi). Adapun proses pelaksanaan *tumplak punjen* yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan yang dilakukan

Sebelum upacara *tumplak punjen* dilakukan maka ada beberapa alat dan bahan yang perlu disiapkan untuk membantu pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* agar berjalan dengan lancar, yaitu, *Pacul*, *caping* dan *pecut*: *pacul* digunakan untuk mencangkul sawah agar bisa ditanami, *caping*: simbol peneduh dari panas, mendinginkan pikiran, *pecut*: simbol agar anak tidak malas dalam bekerja, *Gedang Rojo* atau Pisang Raja merupakan jenis pisang yang paling manis diantara pisang yang lainnya, gedang memiliki makna gadhang yang berarti harapan dan raja memiliki makna orang yang terhormat dan berkuasa, maka dengan adanya pisang raja memiliki makna harapan agar mereka bisa hidup terhormat di dalam masyarakat dan memiliki keturunan sesuai dengan yang diharapkan, *Tampah* : sebagai wadah untuk nasi tumpeng, Tumpeng nasi putih: simbol manusia butuh makanan dan kerucutnya itu digambarkan agar rezekinya lancar dan mengerucut ke atas, *Ngaron* atau *jembaran*: di atasnya ditutup *tambah* yang berisi nasi tumpeng, *Jarik* dan *kendi* yang berisi air bening dalam pernikahan memiliki makna harapan agar pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga selalu diberikan ketenangan dan pemikiran yang jernih, sehingga terbentuklah keluarga yang selalu damai, tentram dan bahagia, 2 kantong berisi uang/perhiasan: kantong sebagai simbol sandang pangan dan koin atau cincin sebagai ikatan batin tang

kuat. Ini sebagai simbol modal awal dengan harapan agar modal tersebut bisa berekambang semakin banyak, Panggangan ayam: memiliki makna rasa syukur, *Kukusan* : sebagai penutup nasi tumpeng simbol rezeki yang tersimpan akan segera dibukakan atau dilancarkan

b. Pelaksanaan Tradisi *Tumplak Punjen*

Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* yang *Pertama* semua anggota keluarga berdiri berjajar dan berjalan beriringan melingkari *sajen/uborampe* sebanyak tiga kali, berjalan melingkar sebagai simbol manusia hidup pasti punya banyak rintangan dan masalah sehingga diharapkan bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan mencari jalan lainnya. *Kedua*, Seorang bapak membawa *cambuk, pacul* dan juga *caping*, kemudian cambuk tersebut dicambukkan secara simbolis kepada anaknya merupakan petuah. Simbol agar anak rajin bekerja dan diberikan rezeki yang lancar. *Ketiga*, Semua anggota *tumplak punjen* duduk melingkari sesajen kemudian ibu memberikan minum kepada semua anggota keluarga sebagai simbol kasih sayang. *Keempat*, pembagian kantong yang dilakukan oleh Ibu dengan kantong yang sudah disediakan sesuai dengan jumlah anak kandung. Kantong tersebut harus berisi uang atau emas dengan jumlah dan berat yang sama sebagai simbol keadilan dan bekal hidup hidup . Cincin yang didalam kantong memiliki makna ikatan batin. *Kelima*, Pembagian *sesajen, sesajen* di bagi sesuai dengan jumlah anak dan dibagi rata, simbol orang tua harus adil kepada anaknya agar anaknya bisa hidup rukun, tentram dan damai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi *tumplak punjen* harus anak yang terakhir dan harus menyiapkan berbagai alat yang dibutuhkan dalam *tumplak punjen*. Alat yang digunakan itu berbeda-beda tergantung keluarga dan daerahnya karena berdasarkan sumber dan filosofinya yang berbeda di setiap daerah.

2. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang

Islam dan Budaya Jawa merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dapat dilihat dari akulturasi antara tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islam, sehingga mempengaruhi kebiasaan dan cara pandang hidup masyarakat dalam bertradisi. Dalam perkembangan Islam, kesenian Jawa menjadi metode para wali dalam mengajarkan agama Islam dengan memasukkan nilai Islam ke dalam kesenian tersebut. Sehingga secara tidak langsung masyarakat tertarik dan akhirnya masuk kedalam agama Islam yang dibawa oleh para Wali. Secara tidak langsung nilai Islam masuk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, dan sudah menjadi kebiasaan.²⁵ Dalam tradisi *tumplak punjen*, untuk menyelaraskan nilai agama dan nilai budaya agar tidak terjaadnya kecondongan atau pemahaman yang salah, maka bapak Rochmat memiliki metode atau cara untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan menyampaikan, menambah dan mengganti hal-hal yang sesuai dengan kaidah agama melalui sosialisasi atau ceramah.²⁶

Dengan demikian internalisasi nilai bisa diterjemakan sebagai proses penghayatan atau penanaman suatu nilai-nilai pendidikan agama yang diperoleh oleh seseorang dari adanya perayaan tradisi *tumplak punjen* baik secara teoritis maupun prakti sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri seseorang dan berdampak pada sikap yang terpuji.²⁷

Jenis pendidikan yang terkandung dalam tradisi *tumplak punjen* yaitu pendidikan informal, pendidikan yang berada di luar lingkungan sekolah dimana lingkungan

²⁵ Syamsul Muqorrobin, Tamrin Fathoni, dan Asfahani ASfahani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah," *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 02 (2020), 38–54 <<http://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/AL-AUFA/article/view/274>>.

²⁶ Bapak Rochmat, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁷ Lilis Inayati Maisyanah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron," *Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 336.

dan keluarga memiliki peran yang penting dalam pendidikan ini, pendidikan informal juga bisa disebut pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga yaitu orang tua berperan penting dalam sistem perkembangan anak mulai dari tingkah laku, norma dan nilai-nilai yang baik, dalam tradisi *tumplak punjen* menunjukkan orang tua mengajarkan anaknya cara bersyukur dengan melakukan tradisi-tradisi yang sudah dikembangkan oleh nenek moyang, dimana tradisi tersebut memiliki makna dan tujuan yang sangat baik sehingga diharapkan anak bisa tetap mengamalkan nilai-nilai tradisi dan mengetahui makna dan tujuannya. Sebagaimana dalam gambar berikut ini menunjukkan cara orang tua mengajarkan nilai-nilai nenek moyang kepada anak dan cucunya.



Gambar 4.5 Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen*

Sebagaimana gambar diatas dapat kita lihat ada kesenian yang berupa gendang dan musik gamelan serta ada orang *mbeso* dan perempuan yang *nyinden* itu merupakan tradisi yang sangat disukai pada zaman dahulu hingga sekarang dan juga sebagai simbol adanya acara penting sehingga harus ada *tanggapan*, selain itu menggambarkan seorang anak yang selalu patuh dengan kedua orang tua dengan mengikuti arahan yang diberikan orang tua salah satunya dengan mengikuti tradisi ini. Jenis nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu nilai etika dan estetika. Nilai etika yaitu nilai yang menunjukkan perilaku yang baik dan buruk yang peraturannya ditetapkan

oleh diri sendiri, norma, dan masyarakat sekitar, nilai etika dalam tradisi *tumplak punjen* yaitu seorang anak yang selalu patuh dengan perintah orang tua dimana anak tetap menjalankan tradisi yang sudah berkembang di masyarakat sehingga masyarakat akan menilai baik pasangan pengantin karena sudah mengikuti aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tumplak punjen* ada dua macam, yaitu:

a. *Hablum min Allah* (Nilai aqidah atau keyakinan terhadap Allah SW)

Nilai aqidah dalam tradisi ini ditunjukkan dengan keyakinan oleh masyarakat dan orang yang melaksanakan tradisi tersebut bahwa dengan melakukan tradisi *tumplak punjen* maka, pasangan pengantin yang akan melakukan kehidupan rumah tangga akan selalu diberikan kehidupan yang sejahtera, damai, dan selalu diberikan rezeki yang lancar, selain itu merupakan bentuk rasa syukur orang tua kepada Tuhan, dengan adanya pernikahan tersebut menunjukkan bahwa tugas atau kewajiban orang tua terhadap anaknya sudah selesai karena kewajiban tersebut sudah diserahkan kepada pasangannya yang sudah sah.

b. *Hablum min an-Nas*,

Hubungan yang berkaitan dengan saudara, masyarakat, tetangga, sesama muslim, dan non Islam atau bisa juga disebut dengan peraturan hubungan yang berkaitan dengan sesama manusia, dalam tradisi *tumplak punjen* hubungan sesama manusia dapat dilihat adanya interaksi yang baik antar tetangga, warga masyarakat sekitar yang ikut meramaikan acara dengan membantu mempersiapkan acara, ada yang menonton, untuk pasangan pengantin dengan cara patuh dengan orang tua dan adat yang sudah berkembang di masyarakat sehingga hubungan antara keluarga dan masyarakat semakin baik.

Berdasarkan aspek pemerolehan nilai melalui As-Sunnah dan Al-Qur'an, maka upacara *tumplak punjen* itu tidak ada aturannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah akan tetapi ini hanyalah tradisi yang dipercaya yang sudah

diturunkan oleh nenek moyang sehingga kita sebagai masyarakat yang negaranya memiliki banyak tradisi dan adat maka harus dilestarikan agar tradisi tersebut tidak punah, selain itu tradisi yang berlangsung juga tidak bertentangan dengan hukum Islam bahkan pada zaman dahulu tradisi merupakan sarana para ulama atau sunan-sunan dalam menyebarkan agama Islam di Jawa sehingga tradisi sekarang yang masih berkembang dan terlaksanakan itu merupakan hasil akulturasi antara tradisi Islam dengan tradisi Jawa. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mat Aris dalam wawancara berikut ini.

“Tumplak punjen merupakan adat yang sudah berkembang di masyarakat Jawa tidak melakukan tumplak punjen ya tidak apa-apa mba, karena itu hanya adat dari leluhur akan tetapi dianjurkan karena dalam tumplak punjen berisi doa -doa yang menjadi harapan bagi anak cucunya, agar hidup selamat dan diberikan rezeki lancar, dalam Islam tradisi tumplak punjen tidak ada hukumnya akan tetapi itu merupakan adat yang dimiliki orang Jawa yang sudah menjadi kepercayaan turun temurun. Nilai ibadah yang terkandung dalam tradisi tumplak punjen itu bisa kita gali sendiri, karena tradisi Jawa banyak kata-kata sanepo yang memiliki banyak arti sehingga kita harus bisa mengaitkannya sendiri, akan tetapi tujuan pelaksanaan upacara ini adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.”²⁸

Dalam wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi *tumplak punjen* yang sudah berkembang di masyarakat itu tidak ada dalil dalam Al-Qur’an dan Hadits, akan tetapi dalam tradisi tersebut memiliki tujuan yang baik sehingga masyarakat masih melestarikannya hingga sekarang. Selain itu dengan melaksanakan tradisi *tumplak punjen* diharapkan agar tradisi tersebut masih dapat berkembang dimasyarakat hingga nanti karena dalam tradisi *tumplak punjen* berisi harapan-harapan dan doa orang tua terhadap anaknya.

²⁸ Bapak Mat Aris, wawancara oleh penulis, 7 Januari 2022, wawancara 2, transkrip.

Tradisi *tumplak punjen* terdapat nilai yang merupakan perbaduan anantara budaya dan Islam. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam *tradisi tumplak punjen* merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah SWT selain itu tradisi *tumplak punjen* juga berisi harapan-harapan orang tua terhadap anak cucunya nanti dalam menjalani kehidupan agar diberikan rezeki yang lancar, sehat, dan rukun dengan sesama manusia. Tradisi *tumplak punjen* merupakan salah satu cara mengungkapkan syukur kepada Allah atau ikhtiar umat Islam dalam berdoa meminta keselamatan dan bentuk rasa syukur terhadap karunia Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* ada salah satu nilai yang bertentang dengan norma tata krama, akan tetapi kesalahan tersebut sering terjadi di masyarakat umum bahkan ada yang menganggap itu adalah hal yang biasa, sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 4.6 Pemberian minum pada tradisi *tumplak punjen*

Pada gambar tersebut memperlihatkan seorang ibu yang sedang memberi minum anaknya akan tetapi dilakukan sambil berdiri, jika dikaitkan dengan nilai etika dalam Islam, makan dan minum sambil berdiri itu tidak boleh karena, ketika minum sambil berdiri organ dalam

tubuh kita bekerja kurang maksimal sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan dalam Islam hal tersebut ada larangannya sebagaimana hadis berikut ini.

لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ

Artinya: “janganlah sekali-sekali seorang diantara kalian minum sambil berdiri.apabila lupa, maka hendaknya dia muntahkan.” (HR. Muslim)

Hadits diatas menerangkan bahwa larangan minum sambil berdiri, bahkan jika lupa dan seketika ingat maka harus dimuntahkan, akan tetapi dalam pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* pemberian minum oleh ibu kepada anggota keluarganya dilakukan dengan berdiri, sehingga bertentangan dengan nilai etika yang ada di dalam agama Islam dan juga adat orang Jawa meskipun hal tersebut masih *lumrah* dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang dapat diambil dan dijadikan pembelajaran oleh masyarakat dalam tradisi *tumplak punjen* yaitu

a) Nilai syukur

Nilai syukur dalam tradisi *tumplak punjen* diwujudkan dengan melakukan tradisi *tumplak punjen* yang memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada keluarga.

b) Nilai akhlak

Nilai akhlak yang terdapat dalam tradisi ini yaitu dalam tradisi *tumplak punjen* terjalin hubungan antara umat muslim untuk saling membantu dan saling gotong royong sehingga menguatkan *ukhuwah* islamiah,

Dapat disimpulkan pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* dilakukan hanya pada anak yang terakhir, dan setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing. Karena sebagian besar orang jawa yang terpenting melaksanakan tradisi agar terhindar dari balak.

3. Tantangan Masyarakat dalam melaksanakan Tradisi *Tumplak Punjen* di Desa Grawan Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.

Faktor yang dihadapi dalam melestarikan tradisi *tumplak punjen* sehingga mempengaruhi pelaksanaan tradisi tersebut yaitu:

a. Faktor Eksternal

Tantangan eksternal yaitu, tantangan yang berasal dari luar atau lingkungan: keadaan ekonomi yang sulit sehingga membuat mereka kurang memperdulikan lingkungan, masyarakat yang sudah tidak melakukan adat yang sudah ada sehingga tidak ada pendukung, kurangnya kesadaran oleh para tokoh agama atau adat untuk memberitahukan betapa pentingnya tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.

Rendahnya pemahaman dan pengetahuan mengenai tradisi, hal ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain, kurangnya transformasi budaya oleh generasi sebelumnya dan kurangnya kebanggaan generasi muda terhadap budaya yang dimiliki, rendahnya pertumbuhan ekonomi. Keadaan demikian memiliki dampak masyarakat hanya memiliki kesempatan yang kecil untuk melaksanakan dan mengapresiasi budaya yang ada secara utuh. Sehingga banyak tradisi yang kita ketahui dan kita lakukan akan tetapi tradisi tersebut tidak sesuai dengan aslinya dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya.²⁹

b. Faktor Internal

Tantangan internal yaitu, tantangan yang berasal dari diri manusia itu sendiri meliputi: ketidak mauan generasi muda dalam mempelajari tradisi, pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa tradisi itu adalah hal yang kuno, kesadaran masyarakat yang rendah mengenai pentingnya melestarikan tradisi, masyarakat mulai berfikir modern dan meninggalkan tradisi-tradisi untuk mengikuti gaya hidup barat.

²⁹ Tim Debuti Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan, *Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan* (Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya, 2004), 32.

Salah satu tradisi yang proses pelaksanaannya mengalami banyak perubahan sehingga tidak sesuai dengan tradisi aslinya yaitu tradisi *tumplak punjen*, banyak generasi muda yang kurang memahami tentang tradisi *tumplak punjen*, kebanyakan dari mereka hanya melakukan saja dan tidak tau maksud dan tujuannya, keadaan demikian menjadi tantangan tersendiri dalam melestarikan tradisi *tumplak punjen*. Upaya untuk melestarikan *tumplak punjen* membutuhkan peran dari berbagai pihak diantaranya pemerintah daerah dan masyarakat sendiri untuk melestarikan tradisi *tumplak punjen*.

Berdasarkan hasil observasi penulis tantangan yang ada ketika pelaksanaan tradisi itu berlangsung, ada kegiatan atau proses upacara yang tidak sesuai dengan norma yaitu ketika seorang ibu memberikan minum kepada anggota keluarganya yang dilakukan sambil berdiri, ini merupakan salah satu contoh yang tidak baik untuk ditiru, karena dalam adat jawa juga ada tata kramanya dalam minum, yaitu minum sambil duduk meskipun hal tersebut masih banyak masyarakat yang melanggar akan tetapi lebih baik jika dalam tradisi ini dilakukan dengan cara duduk agar lebih sopan. Selain itu, juga dijelaskan dalam Islam jika minum sambil duduk itu lebih baik dan sehat.

Pelaksanaan tradisi *tumplak punjen* yang jarang dilakukan sehingga hal tersebut mempengaruhi perkembangan tradisi di masyarakat, tradisi *tumplak punjen* jarang dilakukan karena tradisi tersebut hanya berlaku pada pernikahan anak yang terakhir dan acara pernikahan yang ada tradisi tersebut belum tentu setiap tahun ada, bahkan ada sebagian masyarakat Desa Grawan yang sudah tidak melaksanakan tradisi *tumplak punjen* karena mereka sudah tidak percaya dengan acara tersebut, sehingga tradisi *tumplak punjen* yang memiliki banyak nilai dan seni akan hilang dengan seiringnya waktu.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan tradisi *tumplak punjen* di Desa Grawan yaitu sebagai berikut;

- a) seiring berkembangnya zaman keaslian *tumplak punjen* juga berubah karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman;
- b) Selanjutnya banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi *tumplak punjen* tapi tidak mengetahui tujuan dan maksud *tumplak punjen* karena mereka melakukan *tumplak punjen* hanya sebagai adat dan harus dilakukan agar terhindar dari malapetaka;
- c) generasi muda yang kurang memperhatikan mengenai tradisi, sehingga seiring berjalannya waktu tradisi *tumplak punjen* hilang dan dianggap tidak penting karena sudah tidak zamannya;
- d) kurangnya pendidikan mengenai tradisi jawa, sehingga masyarakat tidak mengenal budayanya sendiri dengan baik dan benar.

Pada intinya, semua tradisi yang ada akan menghilang dan punah jika tidak ada perhatian dari pihak-pihak yang terkait baik itu masyarakat, tokoh agama maupun pemuda yang akan menjadi penerus terlaksananya tradisi tersebut, sehingga kita sebagai generasi muda harus mempelajari dan melaksanakan tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat memiliki fungsi dan hubungan yang erat dalam mengembangkan tradisi yang sudah ada, semuanya butuh kerjasama karena jika ada salah satu masyarakat atau tokoh agama yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengembangkan tradisi maka, tradisi tersebut tidak akan berkembang dan akhirnya akan punah. Sehingga secara tidak langsung kita tidak mensyukuri nikmat Allah SWT, karena tradisi itu merupakan sebuah nikmat dan harus kita lestarikan agar nikmat tersebut tidak hilang.